**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN**

**NASKAH PUBLIKASI**

****

*Oleh:*

 **Angga Sho-hibul Ulum**

 15501008

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2019**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN**

**Angga Sho-hibul Ulum**

Anggashohibul08@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Populasi dalam penelitian ini adalah santri atau siswa kelas VIII dan kelas IX di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis berjumlah 160 siswa dengan jumlah sampel 113 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala, ada tiga skala yaitu religiustas, kecerdasan emosi, dan perilaku agresif. Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku agresif pada santri di pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis, dengan hasil uji korelasi *product moment* sebesar -0,762 dengan hasil p sebesar 0,000 (p < 0,05). Sumbangan efektif religiusitas dengan perilaku agresif adalah 52,83%. (2) Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis, dengan hasil uji korelasi *product moment* sebesar -0,557 dengan hasil p sebesar 0,000 (p < 0,05). Sumbangan efektif kecerdasan emosi dengan perilaku agresif adalah 5,95%. (3) Ada hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis nilai F hitung sebesar 78,357 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Kontribusi atau sumbangan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis sebesar 58,8%.

Kata Kunci : Religiusitas, Kecerdasan Emosi, Perilaku Agresif

**THE CORELATION BETWEEN RELIGIOSITY AND EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH AGRESSIVE BEHAVIOR OF SANTRI IN BOARDING SCHOOLS**

**Angga Sho-hibul Ulum**

Anggashohibul08@gmail.com

**ABSTRACT**

This research aims to find out the relationship between religiosity and emotional intelligence toward aggressive behavior of junior high school *santri* (student at traditional Muslim school) in Ar-Risalah Cijantung IV Islamic boarding school, Ciamis. The Population in this research is 160 *santri* or students of class VII and IX in Ar-Risalah Cijantung IV Islamic boarding school, Ciamis with a total of 113 students as the sample. Method of data collection used three scales; scale of religiosity, emotional intelligence, and aggressive behavior. It can be concluded: (1) There is a significant negative relationship between religiosity and aggressive behavior in junior high school students with product moment correlation test of -0.762 (p <0,05). The effective contribution of religiosity to aggressive behavior is 52.83%. (2) There is a significant negative relationship between emotional intelligence and aggressive behavior in junior high school students with product moment correlation test result -0.557 (p <0.05). The effective contribution of emotional intelligence to aggressive behavior is 5,95%. (3) There is a relationship between religiosity and emotional intelligence toward aggressive behavior in junior high school students with F-count value of 78,357 (p <0.05). The contribution of religiosity and emotional intelligence on aggressive behavior in junior high school students is 58,8%.

**Keywords: *Religiosity, Emotional Intelligence, Aggressive Behavior***

**PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam mencerdaskan masyarakat. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tidak hanya ditunjukan untuk menghasilkan para kiyai, ustad, ustadzah, akan tetapi melakukan suatu proses pendidikan kemasyarakatan yang menyeluruh dan membentuk santri yang terdidik. Pondok pesantren diharapkan mampu memelihara, meneliti, mengembangkan, dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin, sehingga mampu mencetak santri yang berilmu pengetahuan tinggi, mengetahui, memahami, dan mampu mengamalkan aqidah dan syari’ah Islam (Masyhud & Khusnurdilo, 2003). Dalam hal ini, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang turut berpartisipasi dalam perkembangan mekanisme internal santrinya.

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal memiliki peran dan fungsi antara lain: (1) Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelestarian Islam. Implikasi dari semua itu adalah pembangunan akhlak dan mental masyarakat diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam, dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir hidup dan kehidupan. (2) Pondok pesantren sebagai lembaga sosial berarti dengan perantara jalur pendidikan pesantren diharapkan mampu menghasilkan sumber daya agama Islam dengan ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan bermasyarakat. (3) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tumbuh dari dan dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang motif, tujuan serta usahanya bersumber pada agama Islam (Hasbullah, 2001).

Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV di Ciamis dapat memberikan suatu upaya pendalaman ajaran Islam yang bertujuan agar para santrinya mempunyai keteguhan hati yang kuat, sulit untuk dipengaruhi orang lain, dan memiliki sikap sopan santun yang baik serta perilaku keagamaan yang baik pula. Selain itu, para santri juga dibina dan dibimbing dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain. Dalam pesantren ini juga terdapat sekolah formal yang berbasis agama, sehingga jelas rutinitas sehari-hari yang selalu bernuansa agama menjadikan ajaran agama lebih kuat menginspirasi kepribadian para santrinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2016 dan 6 September 2018, disimpulkan bahwa pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis adalah pondok pesantren yang memiliki keagamaan yang kental, dengan kegiatan yang berbasis ilmu agama lebih banyak diterapkan dari pada kegiatan yang berbasis ilmu umum. Kegiatan yang berbasis ilmu agama, misalnya pengajian Al-Qur’an, pengajian kitab kuning, pengajian amsilati, dan lain-lain, sedangkan kegiatan yang berbasis ilmu umum, misalnya kegiatan ekstrakulikuler seperti *drum band*, sepak bola, basket, futsal, pencak silat, dan lain sebagainya. Dengan diberi ilmu keagamaan dan ilmu umum, idealnya santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah menunjukkan perilaku dan kebiasaan yang positif, namun dalam kenyataannya masih dijumpai perilaku siswa yang tidak diharapkan seperti mencuri barang milik teman, tidak mengikuti pengajian juz’ama, berkelahi, membully teman, dan lain sebagainya.

Perilaku tersebut cenderung dilakukan oleh siswa usia remaja. Remaja identik dengan energi yang berlebih. Energi ini harus disalurkan pada jalur yang benar. Bila aktivitas-aktivitas di sekolah maupun lingkungan sosial tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka sering kali remaja meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti perilaku agresi. Dalam psikologi, perilaku yang dimaksudkan untuk menyerang, menyakiti orang lain disebut dengan agresi.

Menurut Davidoff (1981) bahwa perilaku agresif ialah setiap tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya, meskipun agresi yang terjadi pada manusia lebih banyak bersifat verbal. Buss & Perry (1992) mengelompokkan perilaku agresi kedalam empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk kemarahan dan agresi dalam bentuk kebencian. Dijelaskan sebagai berikut: (1) Agresi fisik, merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Misalnya memukul, menyerang, menendang atau membakar; (2) Agresi verbal, merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, misalnya berdebat menunjukkan ketidak sukaan atau ketidaksetujuan, menyebar gossip dan kadang bersikap sarkastis; (3) Rasa marah, merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalkan mudah kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah; (3) Sikap permusuhan, merupakan perwakilan dari komponen perilaku kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan wawancara oleh peneliti tanggal 24 Maret 2016, 13 Oktober 2016 dan 6 September 2018 di Pondok Pesantren Ar-Risalah dengan pengurus atau ustadz dan guru, perilaku agresif (agresi fisik dan agresi verbal)terjadi di kalangan santri laki-laki dengan korban teman sekelas atau adik kelas dengan berbagai bentuk perilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek, serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa lain.

Selain dengan pengurus dan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 orang santri laki-laki yang berada di kamar Santri Luar Biasa (SLB) pada tanggal 24 Maret 2016 dan 6 September 2018, menyatakan bahwa kamar SLB adalah kamar khusus yang diperuntukkan bagi santri yang berperilaku agresif seperti berkelahi, mencuri, dan lain sebagainya. Selain itu, dari 10 orang santri yang melakukan perilaku agresif seperti berkelahi, mencuri, melanggar peraturan pondok pesantren lima diantaranya mengakui bahwa mereka melakukan perilaku agresif dikarenakan melakukan pembelaan ketika dirinya tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ajakan dari teman, ingin mendapat perhatian dari lingkungan pesantren, kurang mampu mengendalikan emosinya, ingin memamerkan kemampuan diri, dan ingin mengganggu santri lain.

Menurut bagian pengajaran Pondok Pesantren Ar-Risalah bahwa apabila santri yang melakukan tindakan kekerasan dan tindakan yang merugikan orang lain akan mendapatkan hukuman, contohnya jika santri berkelahi akan diberi hukuman potong rambut tidak rapi, direndam dikolam, hafalan 2 juz, dan disuruh berdiri dihadapan para santri untuk mengakui kesalahannya. Selanjutnya, apabila santri ketahuan melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain seperti memukuli, maka akan diberi hukuman berupa pemanggilan orangtua sampai dikeluarkan dari Pondok Pesantren.

Jadi dari data yang peneliti dapatkan dari pengurus Pondok Pesantren Ar-Risalah menunjukkan bahwa di kalangan Pondok masih terjadi perilaku agresif yang dilakukan oleh 10 santri. Perilaku agresif tersebut di antaranya, berkelahi, mencuri, melanggar peraturan pondok pesantren lima diantaranya mengakui bahwa alasan mereka melakukan perilaku agresif dikarenakan melakukan pembelaan ketika dirinya tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ingin mendapat perhatian dari lingkungan pesantren, kurang mampu mengendalikan emosinya, ingin memamerkan kemampuan diri, dan ingin mengganggu santri lain.

Perilaku agresif memiliki dampak bagi para pelakunya, diantaranya pelaku memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman ataupun lingkungannya, prestasi akademik yang kurang baik dibandingkan dengan teman-teman lainnya, dan akan berpengaruh terhadap keterampilan dirinya, dengan demikian siswa pun tidak dapat berkembang secara maksimal. Harapannya, jika siswa memiliki perilaku agresif yang baik, misalnya dapat menerapkan sikap disiplin untuk dirinya sendiri, maka prestasi akademiknya pun akan meningkat.

Menurut Buss & Perry (1992) perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup hal-hal yang terjadi dilingkungan yang mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan pemaparan di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah religiusitas. Menurut Rachmawati (2002) bahwa yang bisa mengendalikan perilaku agresif adalah dengan nilai-nilai religi yang telah dinternalisasikan dalam remaja, individu yang menjadikan agama sebagai pertimbangan dalam bersikap dan berperilakunya memungkinkan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh peraturan agam dalam semua aspek kehidupan.

Religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan dimana terdapat kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi hubungan antara manusia dengan penciptanya dan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi religiusitas adalah perilaku ketaatan beragama.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Adam & Gulton (dalam Ghufron & Risnawati, 2016) bahwa agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia dan serta menawarkan perlin-dungan dan rasa aman. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam hidupnya. Kecenderungan perilaku agresi yang sifatnya tidak memikirkan kondisi orang lain akan berdampak buruk dan merugikan orang lain. Hal ini di dalam agama termasuk dalam perilaku yang tidak boleh dilakukan. Aturan-aturan dan kewajiban yang telah diajarkan dalam agama memberikan batasan tentang perilaku apa yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan oleh seseorang. Termasuk juga perilaku agresi. Pengetahuan agama memberikan pengajaran tentang kerukunan dan saling menghormati antar sesama manusia. Manusia tidak diperkenankan untuk saling manyakiti bahkan pada tumbuhan sekalipun. Hal tersebut telah diajarkan secara terus-menerus, di sekolah pun selalu ditekankan untuk berperilaku baik dan menjalankan ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi remaja adalah kecerdasan emosi, hal tersebut sesuai dengan pendapat Geen (dalam Taylor et al., 2009) bahwa pengertian agresi jika dipandang dari definisi emosional, bahwa agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak.

Menurut Hurlock (2011) bahwa remaja akan mengalami gejolak emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya. Fluktuasi emosi yang dialami remaja disebabkan oleh perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Perubahan tersebut antara lain fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan, dimana mereka akan mencari identitas diri serta memantapkan posisinya dalam masyarakat. Perubahan fisik yang dialami remaja berkaitan dengan organ dan fungsi seksual yang semakin matang. remaja juga mengalami perkembangan kognitif dimana pemikiran mereka menjadi lebih kritis serta memiliki penalaran yang lebih tajam (Hurlock, 2011).

Krahe (2005) menyatakan bila menghadapi situasi yang menekan dalam menyelesaikan masalah, sering kali remaja tidak mampumengembangkan cara-cara penyelesaian masalah yang matang. Remaja cenderung menyelesaikan masalah secara emosional dan kurang fleksibel, tanpa penyelesaian konflik dan masalah yang baik akan menyebabkan remaja kurang percaya diri, putus asa, dan melarikan diri dari masalah. Menurut Salovey &Mayer (dalam Triatna & Kharisma, 2008) kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Sedangkan menurut Salovey (dalam Goleman, 2016), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan dapat mengelola emosi diri dengan baik dalam membina hubungan dengan individu lain.Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman, dkk (2013), yang menemukan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat memaksimalkan potensi akal, hati, dan perilakunya ke ranah yang positif, sehingga akan membantunya dalam menghadapi tekanan yang ada dari luar dirinya.

Kecerdasan emosional juga berguna untuk menghadapi sebuah tekanan, sebagaimana hasil penelitian Rina (2015), mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin rendah perilaku agresif.Pada penelitian tersebut, ketika individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengenali perubahan emosi dan penyebabnya, sehingga individu tidak gampang larut dalam emosi. Adanya kecerdasan emosi dalam diri individu, menunjukan bahwa individu mampu memikirkan carayang baik untuk menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu untuk mengungkapkan emosi dalam dirinya dengan baik, dan mampu bertahan menghadapi tekanan-tekanan dari luar dirinya, sehingga dapat menekan perasaan frustrasinya yang akan mendorong ia melakukan agresi.

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku agresif remaja, misalnya dalam penelitian Feriawati (2010) disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung perilaku agresi rendah, sedangkan yang memiliki kecerdasan emosi rendah cenderung akan menimbulkan perilaku agresif yang tinggi, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian Feriawati, menunjukan bahwa sebagian siswa mengalami kecerdasan emosi pada kategori rendah dan lebih dari sebagian siswa mengalami perilaku agresi pada kategori yang tinggi.

Indikasi kenakalan remaja diduga disebabkan banyak faktor, diantaranya berkaitan dengan religiusitas mereka. Ada dugaan hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja, jika tingkat religiusitasnya tinggi maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Tetapi tidak menutup kemungkinan meskipun ada sebagian dari mereka yang memiliki religiusitas tinggi tetapi mereka tetap terbawa arus *trend* kenakalan remaja, dan diduga pula ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Jika kecerdasan emosionalnya tinggi maka akan berkurang tingkat kenakalan remaja. Sehingga mereka tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Tetapi tidak menutup kemungkinan mereka yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik juga akan terpengaruh dengan *trend* kenakalan remaja.

 Berdasarkan teori-teori dan kajian yang sudah penulis kemukakan di atas hipotesis yang diambil penulis, yaitu:

1. Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Semakin tinggi religiusitas maka perilaku agresif semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah religiusitas maka perilaku agresif semakin tinggi.
2. Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka perilaku agresif semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka perilaku agresif semakin tinggi.
3. Ada hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Ar-Risalah kelas VIII dan IX yang berjumlah 160 orang terdiri dari kelas VIII berjumlah 77 orang dan kelas IX berjumlah 83 orang. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *probability sampling*.

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka pengujian normalitas data menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan adalah jika p > 0,05 maka dinyatakan normal, sebaliknya jika p < 0,05 maka sebarannya dinyatakan tidak normal.

1. Uji normalitas variabel perilaku agresif diperoleh p sebesar 0,091 (p >0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel perilaku agresi memiliki sebaran normal.
2. Uji normalitas variabel religiusitas diperoleh p sebesar 0,079 (p > 0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki sebaran normal.
3. Uji normalitas variabel kecerdasan emosi diperoleh nilai p sebesar 0,084 (p > 0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi memiliki sebaran normal.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil dari *out put* untuk perilaku agresif dengan reliugisitas diperoleh F sebesar 156,7024 dan nilai signifikan pada *linearity* sebesar 0,000 lebih dari 0,05 (p > 0,05), sehingga disimpulkan variabel perilaku agresif dengan religiusitas terdapat hubungan linear.
2. Hasil dari out put untuk perilaku agresif dengan kecerdasan emosi diperoleh F sebesar 50,214 dan nilai signifikan pada linearity sebesar 0,000 lebih dari 0,05 (p > 0,05), sehingga disimpulkan variabel perilaku agresif dengan kecerdasan emosi terdapat hubungan linear.

Hasil penjelasan dari analisis korelasi *product moment* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian adalah ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Hasil penelitian memperlihatkan besarnya koefisien korelasi antara variabel religiusitas (X1) dengan perilaku agresif (Y) adalah -0,762 dan p sebesar 0,000 (p<0,05). Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* ini dapat diketahui bahwa variabel religiusitas mempunyai hubungan negatif dengan variabel perilaku agresif. Berdasarkan nilai R *square* ($R^{2}$) sebesar 0,528. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Sumbangan efektif religiusitas bagi perilaku agresif adalah 52,8% sedangkan 47,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian adalah ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Hasil penelitian memperlihatkan besarnya koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi (X2) dengan perilaku agresif (Y) adalah -0,557 dan p sebesar 0,000 (p < 0,05). Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* ini dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosi mempunyai hubungan negatif dengan variabel perilaku agresif. Berdasarkan nilai R *square* ($R^{2}$) sebesar 0,595. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima. Sumbangan efektif kecerdasan emosi bagi perilaku agresif adalah 5,95% sedangkan 94,05% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

 Setelah dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk mendapatkan hipotesis pertama dan kedua, langkah selanjutnya adalah mendapatkan hasil untuk hipotesis ketiga. Hipotesis yang ketiga menggunakan analisis regresi linier berganda.

 Hipotesis ketiga dalam penelitian adalah ada hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Uji hipotesis ketiga diketahui nilai F sebesar 78,357 dengan p=0.000 (p < 0,05). Hal ini berarti hipotesis ketiga diterima.

 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga hipotesis diterima. Hipotesis pertama, terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku agresif santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Hasil uji hipotesis kedua juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Ketiga hasil hipotesis yang telah ditemukan dapat dijelaskan lebih mendalam.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi berganda, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif pada santri di pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Artinya, semakin tinggi religiusitas, maka cenderung semakin rendah perilaku agresif siswa. Sebaliknya, religiusitas rendah maka perilaku agresif cenderung tinggi.

Ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi, maka perilaku agresif semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi, maka perilaku agresif semakin tinggi.

Ada hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri di pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Artinya, semakin tinggi religiusitas dan kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku agresif siswa. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku agresif siswa. Hal ini dapat dipahami mengingat religiusitas dan kecerdasan emosi merupakan dua faktor internal yang mempengaruhi perilaku agresif.

**Daftar Pustaka**

Agustian A.A. (2001). *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta. Arga.

Ancok & Suroso. (2001). *Psikologi Islami.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Arikunto, P,E. *Aliansi diri Ditinjau dari Tingkat Relegiusitas dan konsep Diri pada Remaja Akhir Bersetatus Mahasiswa*, Fakultas Pikologi UGM.

Arikunto. (2002). *Prosedur penelitian “suatu pendekatan praktek”* Yogyakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Berkowitz, L. M. (1995). *Agresi: Sebab dan Akibatnya*. (Penterjemah Hartati Woro Susianti). Jakarta: PT Pustaka Binaan.

Bjorkkqvist, K, Langerspetz, M. J. &Kaukiainen A. (1992). Do Girls manipulate and Boys Figh Developmental Trends in Regard Direct and Indirect Aggression. *JournalAggressive Behavior*, Vol 18, pp. 411- 423.

Buss, A. & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire: *Journal of PersonalitySocial Psychology*, 63 No. 3. 452-459.

Baron, R.A. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2. Eidsi ke 10*. Jakarta. Erlangga

Coleman, J.C. (1976). *Abnormal Psychology andModern Life* (5th ed). India: D.B. MCGraw Hill. Inc.

Daradjat, Z. (1975). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Daradjat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. Ke-14. Jakarta. Bulan Bintang.

Daradjat, Z. (1993). *Remaja Harapan dan Tantangan.* Jakarta: Ruhama.

Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja.* Ciawi: Penerbit Ghalia Indonesia.

Davidoff, L.L. (1981). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Depag RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI.

Djuwariyah. (2002). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Remaja. *PSIKOLOGIKA*, Nomor 13 Tahun VII.

Feriawati R. (2010). *Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Remaja di SMK5 Padang*. Universitas Andalas. Jurnal Psikologi.

Goleman, D. (2001). *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosional.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ghufron, M.N & Risnawati, R. (2016). *Teori-teori Psikologi.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Harawi, D. (2005). *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi.*FKUI: Jakarta.

Hasan, M.I. (2002).*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta. Ghalia Indonesia.

Hasballah, M.S. (2004).*Perkelahian Pelajar (Potret Siswa SMU di DKI Jakarta).*

Hasbullah. (2001). *Sejarah pendidikan islam di Indonesia, lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan.* Jakarta: LSIK.

Hurlock E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.

Ifham, A., & Helmi, F.A. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi No. 2, 89-111.*

Jalaluddin, H. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kartono, K. (1985). *Bimbingan Anak dan Remaja yang Bermasalah.* Jakarta: Rajawali.

Krahe. (2005). *Perilaku Agresi.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.

Lestari, Deni. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VII SMPN 3 NGADIROJO. *Skripsi* tidak diterbitkan. Kediri: PPs Universitas Nusantara Persauan Guru Republik Indonesia.

Mafiroh I. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif remaja pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Psikologi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: SinarHarapan.

Masyhud, S &Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta;. Diva Pustaka Press.

Mu’alifah, A. (2005). Hubungan Kecemasan dan Agresivitas*. Indonesia Psychology Journal,* Vol. 02 No. 2. 102.111.

Mu’tadin. (2002). *Faktor Penyebab Perilaku Agresif.* Jakarta.

Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Myers, D. G. (2005). *Social Psychology*. New York : McGraw Hill, Higher Education.

Nasari, M.F. (1993). *Agama di Mata Remaja*. Padang: Angkasa Raya.

Nawawi, H., &Kartini, M,.(1994). *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gajah Mada University.

Poloutzian, F.R. (1996). *Psychology of Religion*. Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp.

Puspito, H. (1990).*Sosiologi Agama.*Yogjakarta: Kanaisius dan BPK Gunung Mulia.

Rahmawati, E.D. (2012). Hubungan Antara Kedisiplinan Siswa dengan Perilaku Agresif Siswa SMP Murni 1 Surakarta. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Sholeh, M. & Musbikin, I. (2005). *Agama Sebagai Terapi.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, T. (2013). The Level of Stress Among Students in Urban and Rural Secondary Schools in Malaysia. *European Journal of Social Sciences*. Vol 10. No. 2, 179-184.

Sulastri, Rifa, & Melly. (1987). *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Social*. Jakarta: Bimasakti

Thouless, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Triatna, C & Kharisma, R. (2008). *EQ Power Panduan meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung: Citra Praya.

Walgito, B. (1986). *Pengantar Psikologi Umum*. *Cetakan. IV*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi. UGM.